

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
VIVIN ROY WARDANA PUTRA
201310201200**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2015**

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh:
VIVIN ROY WARDANA PUTRA
201310201200**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
VIVIN ROY WARDANA PUTRA
201310201200**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada tanggal :
5 Februari 2015



Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Mamnu'ah', written in a cursive style.

Mamnu'ah, M.Kep., Sp. Kep. J.

**PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK SOSIALISASI
TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PASIEN
ISOLASI SOSIAL DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA
YOGYAKARTA¹**

Vivin Roy Wardana Putra², Mamnuah³, Tiwi Sudyasih⁴
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
Email : vivinroywardana@gmail.com

Abstract : This research aims at knowing the influence of socialization group activity therapy over social interaction ability of social isolation patient at Grhasia mental hospital of Yogyakarta. This research is pre-experimental design research with pre-test and post-test design. Sampling technique in this research used purposive sampling with 14 samples of respondents which fulfilled all the inclusive criteria. In order to analyze the relationship of 2 used variables, thus Wilcoxon Signed Rank Test is used in the research. According to the research result, it is obtained that statistic test is $p, 0,001$ which is smaller than $0,05$ ($0,001 < 0,05$). Based on the research result, it can be concluded that the influence of socialization group activity therapy over social interaction ability of social isolation patient is exist. There is influence of socialization group activity therapy over social interaction ability of social isolation patient at Grhasia mental hospital of Yogyakarta.

Keyword : Socialization group activity therapy, social interaction ability, social isolation

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *pre-experiment design* dengan rancangan pre test dan post test. Sampel penelitian ini adalah 14 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Untuk menganalisis hubungan dua variable digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian diketahui bahwa didapatkan hasil uji statistik nilai $p, 0,001$ lebih kecil daripada $0,05$ ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial.

Kata Kunci : Terapi aktivitas kelompok sosialisasi, kemampuan interaksi sosial, isolasi sosial.

¹ Judul skripsi

² Mahasiswa PPN-PSIK STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen PPN-PSIK 'Aisyiyah Yogyakarta

⁴ Dosen PPN-PSIK 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi terganggunya fungsi mental, emosi, pikiran, kemauan, perilaku psikomotorik dan verbal, yang menjadi kelompok gejala klinis yang disertai oleh penderita dan mengakibatkan terganggunya fungsi humanistik individu (Dalami dkk, 2009). Gangguan jiwa dikarakteristikan sebagai respon maladaptif diri terhadap lingkungan yang ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma setempat dan kultural sehingga mengganggu fungsi sosial, kerja dan fisik individu (Townsend, 2005).

Gangguan kejiwaan skizofrenia ini sering menyebabkan kegagalan individu dalam mencapai berbagai keterampilan yang diperlukan untuk hidup yang menyebabkan penderita menjadi beban keluarga dan masyarakat (Chandra, 2004). Salah satu tanda dan gejala dari klien yang mengalami skizofrenia ialah terjadinya kemunduran sosial. Kemunduran sosial tersebut terjadi apabila seseorang mengalami ketidakmampuan ataupun kegagalan dalam menyesuaikan diri (maladaptif) terhadap lingkungannya, seseorang tersebut tidak mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara baik, sehingga menimbulkan gangguan kejiwaan yang mengakibatkan timbulnya perilaku maladaptif terhadap lingkungan di sekitarnya.

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Widyasih, 2008). Diperkirakan satu dari empat penduduk Indonesia mengidap penyakit gangguan kesehatan jiwa. Jumlah ini cukup besar, artinya 50 juta atau 25% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa (Widyasih, 2008). Angka ini menunjukkan bahwa gangguan kesehatan jiwa memiliki proporsi yang tinggi dalam masalah kesehatan masyarakat secara umum.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan tahun 2007 juga diketahui bahwa masalah kesehatan jiwa di Indonesia dengan Gangguan Mental Emosional (Depresi dan Ansietas) sebesar 11,6% atau sekitar 19 juta orang dan Gangguan Jiwa Berat (Psikosis) sebesar 0,46% sekitar 1 juta orang. Prevalensi gangguan jiwa berat di Yogyakarta sebesar 3,8 % (Depkes RI, 2008). Berdasarkan dari hasil tersebut bahwa data pertahun di Indonesia yang mengalami gangguan jiwa selalu meningkat. Hal ini menjadikan masalah kesehatan jiwa sebagai prioritas bagi Kementerian Kesehatan karena merupakan tantangan yang besar dengan kompleksitas tinggi di berbagai lapisan dan aspek kehidupan.

Kebijakan Pemerintah dalam menangani pasien gangguan jiwa tercantum dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan jiwa, disebutkan dalam pasal 147 (1) Upaya penyembuhan penderita gangguan kesehatan jiwa merupakan tanggung jawab pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat. (2) Upaya penyembuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh tenaga kesehatan yang berwenang dan di tempat yang tepat dengan tetap menghormati hak asasi penderita. (3) Untuk merawat penderita gangguan kesehatan jiwa, digunakan fasilitas pelayanan kesehatan khusus yang memenuhi syarat dan yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pasal 148 (1) Penderita gangguan jiwa mempunyai hak yang sama sebagai warga Negara. (2) Hak sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi persamaan perlakuan dalam setiap aspek kehidupan, kecuali peraturan perundang-undangan menyatakan lain.

Salah satu gejala negatif pada gangguan jiwa yaitu isolasi sosial. Isolasi Sosial adalah kesepian yang dialami oleh individu dan dirasakan saat didorong oleh keberadaan orang lain dan sebagai pernyataan negatif atau mengancam. Pasien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian, dan tidak mampu membina

hubungan yang berarti dengan orang lain. Isolasi sosial disebabkan oleh harga diri rendah yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat, percaya diri kurang dan juga dapat mencederai diri (NANDA, 2012).

TAK merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi pasien sehingga diharapkan pasien dapat kembali berisialisasi di masyarakat. Jenis TAK yang paling tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan interaksi pasien isolasi sosial adalah TAK Sosialisasi (TAKs). TAKs adalah upaya memfasilitasi sosialisasi sejumlah klien dengan perilaku menarik diri secara kelompok (Keliat, 2005). Walaupun penelitian mengenai TAK telah terbukti banyak memberikan manfaat dalam mengatasi berbagai masalah gangguan jiwa, namun TAK masih sangat jarang dilakukan di rumah sakit jiwa. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada bulan oktober 2014 di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta terdapat 23 jumlah pasien yang mengalami isolasi sosial di ruang Shinta, Nakula, Sadewa dan Arimbi. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta Tahun 2014 ?"

Tujuan umum untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial klien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta Tahun 2014.

Tujuan khusus, mengetahui kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta sebelum diberikan intervensi TAKs., mengetahui kemampuan interaksi sosial pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta sesudah diberikan intervensi TAKs, mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial pasien sebelum dan sesudah dilakukan TAKs.

Hipotesis Ada hubungan antara tingkat pemenuhan tanggung jawab perawat terhadap profesi dengan tingkat kepuasan pasien di ruang rawat inap kelas III RSU PKU Muhammadiyah Bantul".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *pre-eksperiment design* dengan rancangan pre test dan post test yaitu suatu rancangan yang diukur atau diobservasi sebelum eksperimen (O_1) dan sesudah eksperimen (O_2). (Arikunto, 2013). Rancangan penelitian ini tidak menggunakan kelompok pembanding, tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (Pretest) yang memungkinkan penelitian dapat menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah eksperimen (Notoatmodjo, 2005).

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Oktober 2014 populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami isolasi sosial di RSJ Grhasia Yogyakarta di Ruang Shinta, Nakula, Sadewa dan Arimbi yang berjumlah 23 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua pasien yang mengalami isolasi sosial di RSJ Grhasia Yogyakarta yang berjumlah 14 orang.

Alat yang digunakan untuk terapi aktivitas kelompok yaitu pedoman instrument yang disesuaikan dengan SOP dari buku keperawatan jiwa tentang terapi aktivitas kelompok dari buku Keliat (2005). Alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan interaksi menggunakan lembar observasi dengan bantuan check list. Check list adalah pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, dimana peneliti hanya memberikan jawaban atau dengan tanda-tanda tertentu (Arikunto, 2013). Lembar observasi terdiri dari 11 pernyataan mengenai aspek tingkah laku sosial

dengan alternatif jawaban menggunakan tanda (√), skor (1) untuk jawaban “Ya” dan skor (0) untuk jawaban “Tidak”.

Adapun cara pengumpulan data yaitu dengan mengambil data primer dengan melakukan observasi secara langsung terhadap kemampuan interaksi sosial. Dalam pengumpulan data peneliti mengobservasi kepada responden dengan bantuan *check list*. Satu hari sebelum diberikan perlakuan TAKs sesi-1 dilakukan pre test pengukuran kemampuan interaksi sosial dengan cara mengobservasi langsung kemampuan interaksi pasien menggunakan lembar observasi, pengukuran dilakukan pada shift pagi sampai shift sore kemudian setelah melakukan pre test, keesokan harinya dalam satu hari dilakukan perlakuan satu sesi, yaitu dimulai dari sesi-1 sampai sesi-7 dalam hal ini terapi dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh asisten peneliti yaitu perawat Grhasia yang berjumlah 3 orang dan perawat Profesi berjumlah 3 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia, yang merupakan lembaga teknis daerah milik pemerintah Provinsi DIY dan bertanggung jawab langsung kepada kepala Daerah melalui sekretariat Daerah Provinsi DIY, dengan klasifikasi Rumah Sakit khusus dengan tipe A berkapasitas 210 tempat tidur milik Pemerintah Provinsi DIY.

Rumah Sakit Jiwa Grhasia memiliki 7 ruang rawat inap yang memiliki fasilitas cukup memadai, diantaranya kelas I (VIP) hingga kelas III. Selain itu Rumah Sakit Jiwa Grhasia memiliki fasilitas instansi gawat darurat, klinik gigi, rehabilitasi ketergantungan NAPZA dan poliklinik sebagai fasilitas pendukung lainnya. Selama 77 tahun (1938-2015) telah mengalami beberapa perubahan yang semuanya mempunyai makna tersendiri dalam peran sertanya memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya dibidang Kesehatan Jiwa. Rumah Sakit Jiwa Grhasia memiliki Visi "Menjadi pusat pelayanan kesehatan jiwa dan NAPZA paripurna yang berkualitas dan beretika".

Karakteristik Responden Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden yang Mengalami Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta 2015

Batasan Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
1. Umur		
a. 21-30	3	21,4
b. 31-40	7	50,0
c. 41-50	4	28,6
2. Jenis Kelamin		
a. Pria	0	0
b. Wanita	14	100,0
3. Pekerjaan		
a. Bekerja	3	21,4
b. Tidak Bekerja	11	78,6
4. Pendidikan		
a. SD	7	50,0
b. SLTP	7	50,0

Berdasarkan tabel 1. Didapatkan bahwa kelompok umur terbanyak adalah usia 31-40 tahun sebanyak 7 responden (50,0%) dan yang paling sedikit adalah berumur 21-30 tahun sebanyak 3 responden (21,4%). Berdasarkan kelompok jenis kelamin, terbanyak adalah wanita sebanyak 14 responden (100%) dan 0 responden pria (0,00%). Berdasarkan pekerjaan, terdapat 11 responden tidak bekerja (78,6%) dan 3 responden bekerja (21,4%). Berdasarkan kelompok pendidikan lulusan SLTA sebanyak 7 orang (50,0%) dan SD sebanyak 7 orang (50,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Sebelum Perlakuan TAKs di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Kemampuan Interaksi Sosial	Sebelum	
	F	%
Baik	0	0
Cukup	12	85,7
Kurang	2	14,3
Total	14	100,0

Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan TAKs kepada 14 responden selama dua minggu dan pengukuran kemampuan interaksi sosial didapatkan data sebelum perlakuan ada 12 responden (85,7%) memiliki kemampuan interaksi sosial cukup dan ada 2 responden (14,3) yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Sesudah Perlakuan TAKs di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Kemampuan Interaksi Sosial	Sebelum	
	F	%
Baik	14	100,0
Cukup	0	0
Kurang	0	0
Total	14	100,0

Berdasarkan tabel 3. Menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dengan memberikan perlakuan TAKs kepada 14 responden selama dua minggu dan pengukuran kemampuan interaksi sosial didapatkan data sebelum sesudah perlakuan dari 14 responden (100%) memiliki kemampuan interaksi sosial baik.

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Wilcoxon

	Sebelum	Sesudah
Asymp. Sign (2-tailed)	-3,336	0,001

Hasil pengujian statistik diketahui bahwa terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial sebelum dan sesudah perlakuan yang setelah diberi terapi aktivitas kelompok sosialisasi mengalami peningkatan sebanyak 14 responden. Hasil analisa data uji statistik *Wilcoxon Match Pairs Test* kemampuan interaksi sosial didapatkan nilai signifikan sebesar 0,001. Untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikan dibandingkan dengan taraf kesalahan 5%. Jika p lebih kecil daripada 0,005 maka hipotesis diterima dan jika p lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis ditolak. Hasil uji statistik memberikan nilai p 0,001 lebih kecil daripada 0,05 ($0,001 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang artinya terapi aktivitas kelompok sosialisasi meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Sebelum dilakukan TAKs di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Hasil penelitian sebelum perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada 14 Responden, didapatkan hasil paling banyak memiliki kategori cukup dalam bersosialisasi yaitu sebanyak 12 responden (85,7%). Hasil uraian diatas menunjukkan bahwa pasien isolasi sosial belum mampu berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya secara baik. Hal tersebut disebabkan karena selama pasien dirawat ada pasien baru yang belum pernah mendapatkan TAKs, terapi aktivitas kelompok sosialisasi belum optimal apabila pasien tidak mengikuti kegiatan sampai selesai dari sesi satu sampai sesi tujuh, hal ini sesuai dengan teori dari Yosef (2009), agar proses TAKs dapat berhasil sesuai tujuan, perlu konsisten dalam pemberian TAKs. Oleh karena itu menjaga konsistensi pelaksanaan TAKs sehingga hasil yang diharapkan bisa tercapai.

Adapun mayoritas kemampuan interaksi sosial yang nampak pada klien adalah menyendiri dan kesulitan membuka komunikasi. Klien juga tidak mampu mengungkapkan perasaan saat komunikasi bersama peneliti dan ada klien mengalami kesulitan konsentrasi, kontak mata kurang. Hasil ini sesuai dengan teori Yosef (2009) yang menyebabkan bahwa tanda dan gejala perilaku isolasi sosial adalah klien tidak mampu berkonsentrasi dan membuat keputusan, klien banyak diam dan tidak mau bicara, kontak mata kurang.

Isolasi sosial sering disebabkan oleh perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri dan kemampuan diri. Menurut Keliat (2010) menyebutkan penyebab dari perilaku isolasi sosial adalah harga diri rendah yaitu perasaan negatif terhadap diri sendiri, hilang kepercayaan diri, merasa gagal mencapai keinginan yang ditandai dengan adanya perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah terhadap diri sendiri, gangguan hubungan sosial, merendahkan martabat, percaya diri kurang dan juga dapat mencederai diri.

Akibat yang ditimbulkan pada klien yang mengalami perilaku isolasi sosial yaitu defisit perawatan diri, halusinasi yang akhirnya dapat menyebabkan terjadinya kekerasan dan tindakan bunuh diri (Keliat, 2005). Perasaan tidak berharga menyebabkan pasien semakin sulit dalam mengembangkan hubungan dengan orang lain. Hal ini menyebabkan pasien menjadi regresi atau mundur, mengalami penurunan dalam aktivitas dan kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kebersihan diri. Pasien semakin tenggelam dalam perjalanan dan tingkah laku masa lalu serta tingkah laku yang tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga berakibat lanjut

menjadi halusinasi, resiko tinggi mencederai diri, orang lain bahkan lingkungan (Dalami dkk, 2009).

Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial Sesudah dilakukan TAKs di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Hasil penelitian sesudah perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi dan pengukuran kemampuan interaksi sosial didapatkan data sesudah perlakuan dari 14 responden (100 %) memiliki kemampuan interaksi sosial baik. Hasil pengukuran dari 14 responden yang memiliki kemampuan interaksi cukup mengalami peningkatan kemampuan interaksi menjadi baik dan 2 responden yang memiliki kemampuan interaksi sosial kurang juga mengalami peningkatan kemampuan interaksi sosial menjadi baik. Hasil pengukuran kemampuan interaksi tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi berpengaruh terhadap kemampuan interaksi pada pasien isolasi sosial. Hasil ini sejalan dengan pendapat Videbeck (2008) bahwa tujuan TAKs memungkinkan klien saling mendukung, belajar menjalin hubungan interpersonal, merasakan kebersamaan dan dapat memberikan masukan terhadap pengalaman masing-masing klien, sehingga akan meningkatkan kemampuan interaksi sosial dengan orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Joko (2008) hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok meningkatkan kemampuan perilaku menarik diri. Sedangkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi pada responden mengalami peningkatan sesudah mendapat perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Hal ini sesuai dengan teori Keliat (2005) yang mengatakan bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi juga berpengaruh besar terhadap perubahan kemampuan interaksi sosial yang dimiliki oleh pasien. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi memfasilitasi kemampuan klien untuk melakukan sosialisasi dengan orang lain.

Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Pasien Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta

Hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan saat observasi hasil sebelum dan sesudah perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi, dimana saat sesudah perlakuan responden memiliki kemampuan interaksi lebih besar dibandingkan saat sebelum perlakuan. Hasil uji statistik didapatkan nilai p , 0,001 lebih kecil dari 0,005 ($0,001 < 0,05$) sehingga data disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang artinya terapi aktivitas kelompok sosialisasi berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan yang terjadi karena diberikannya perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi, dimana kemampuan interaksi pada responden akan meningkat setelah perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa terapi aktivitas kelompok yang diberikan oleh peneliti pada 14 responden terbukti berhasil meningkatkan kemampuan interaksi sosial, sehingga responden lebih mampu bersosialisasi dibandingkan sebelumnya. Responden yang sebelum diberikan perlakuan masih belum bisa diajak untuk berbicara, ketika pelaksanaan pada sesi-1 responden diajarkan untuk mampu memperkenalkan diri dengan cara menyebutkan nama, hobi dan juga asalnya. Responden yang sebelumnya tidak mau berbicara perlahan-lahan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh terapi, dan mau memperkenalkan diri

meskipun dengan bantuan. Hal inilah yang akan membuat pasien merasa percaya diri dengan apa yang telah mereka ungkapkan, pasien belajar berinteraksi dengan keberanian yang mereka dapatkan selama berada dalam kelompok terapi. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Keliat (2005), bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi merupakan suatu bentuk terapi yang meliputi sekelompok individu yang setiap kali mengadakan pertemuan dengan terapi akan berfokus pada kesadaran dan mengerti diri sendiri, memperbaiki hubungan interpersonal dan merubah perilaku.

Responden yang diberikan perlakuan terapi aktivitas kelompok sosialisasi selama tujuh sesi untuk melatih kemampuan interaksi sosial pasien, terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada responden menjadi baik, adanya pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial menunjukkan bahwa dibutuhkan terapi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada pasien gangguan jiwa. Terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang dilakukan oleh peneliti bersama subyek eksperimen adalah terapi modalitas yang dilakukan peneliti kepada sekelompok pasien yang mempunyai masalah hubungan sosial, pasien dibantu untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga terjadi dinamika interaksi yang saling bergantung, membutuhkan dan memperbaiki perilaku yang maladaptif menjadi adaptif (Keliat,2005).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada 14 responden, didapatkan hasil 12 responden (85,7%) memiliki kemampuan interaksi cukup dan ada 2 responden (14,3%) yang memiliki kemampuan sosialisasi kurang. Hasil penelitian sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada 14 responden, didapatkan hasil 14 responden (100%) memiliki kemampuan interaksi baik. Ada perbedaan sebelum dan sesudah pemberian terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan interaksi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. Ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan interaksi sosial pada pasien isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Saran

Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta hasil penelitian ini hendaknya terus dipertahankan oleh perawat dengan terus melanjutkan dan memberikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi secara rutin atau setiap hari mulai dari sesi satu sampai sesi tujuh untuk upaya dalam memperbaiki Pelayanan Kesehatan. Bagi instansi Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi khususnya bagi pembaca di perpustakaan. Bagi Pasien hasil penelitian ini diharapkan agar pasien lebih aktif lagi mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Bagi Peneliti Selanjutnya hendaknya perlu meneliti pada responden kelompok pria, mengendalikan variabel pengganggu yaitu faktor perkembangan, biologis, faktor sosiokultural dan faktor keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, L.S. (2004). *Schizophrenia Anonymous, A Better Future*. dalam <http://www.kompas.com.html>. diakses tanggal 4 September 2014.
- Dalami, (2009). *Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Jiwa*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2007). Profil kesehatan Indonesia 2007 dalam <http://www.depkes.go.id/article/view/13010200024/download-pusdatin-profil-kesehatan-indonesia-2007.html>, diakses tanggal 4 September 2014.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Profil kesehatan Indonesia 2007 dalam <http://www.depkes.go.id/article/view/13010200023/download-pusdatin-profil-kesehatan-indonesia-2008.html>, diakses tanggal 4 September 2014.
- Joko. (2008). *Pengaruh Pemberian Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1 dan Sesi 2 Terhadap Perubahan Perilaku Menarik Diri Pasien di Ruang Abimanyu, Ruang Mespati, dan Ruang Pringgodani daerah Surakarta*. Jurnal profesi: media publikasi penelitian
- Keliat, B.A., & Akemat. (2005). *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC.
- Keliat, B.A., & Akemat. (2010). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN*. Jakarta: EGC.
- Kompas. (2014). *Berkawan dengan Depresi, Cegah Bunuh Diri* dalam <http://health.kompas.com/read/2014/09/10/102159123/Berkawan.dengan.Depresi.Cegah.Bunuh.Diri> diakses tanggal 15 Oktober 2014.
- NANDA, (2012). *Diagnosa Keperawatan Definisi dan Klasifikasi*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan, Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Townsend, M.C. (2005). *Essentials of Psychiatric Mental Health Nursing*. Davis Company. Philadelphia.
- Videbeck, S.L. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. EGC: Jakarta
- Widyasih. (2008). *Penderita Gangguan Jiwa* dalam <http://wordpress.html> diakses tanggal 4 September 2014.
- Yosep, I. (2009). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT. Refika Aditama.